

**PELIBATAN REMAJA DALAM
PENCEGAHAN STUNTING DI DESA
BANYURESMI, KECAMATAN
SUKASARI, KABUPATEN
SUMEDANG**

**Sri Sulastr^{1*}, Eva Nuriyah
Hidayat², Gigin Ginanjar Kamil
Basar³, Lenny Meilani⁴**
^{1,2,3,4}Departemen Kesejahteraan
Sosial Universitas Padjadjaran

Article history

Received: 15 November 2025

Revised: 28 Januari 2026

Accepted: 10 Februari 2026

Published: 11 Februari 2026

*Corresponding author

Email : sri.sulastr¹@unpad.ac.id

No. doi:

<https://doi.org/10.24198/sawala.v7i1.69803>

ABSTRAK

Remaja memiliki faktor risiko dalam pencegahan stunting, diantaranya masih banyak terjadi pernikahan anak. Fenomena ini terjadi di Desa Banyuresmi. Namun demikian, di sisi lain remaja juga memiliki sumberdaya untuk terlibat dalam pencegahan stunting sebagai edukator sebaya. Atas pertimbangan tersebut, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini ditujukan untuk melibatkan remaja dalam pencegahan stunting. Kelompok sasaran kegiatan ini meliputi 12 remaja, yang berasal dari 6 Rukun Warga. Kegiatan yang dilakukan meliputi: 1) Pengembangan kapasitas remaja sebagai edukator sebaya melalui kegiatan pelatihan. Dari proses diskusi dan pengamatan selama kegiatan ini berlangsung, pengetahuan remaja tentang pencegahan stunting dan keterampilan mengidentifikasi masalah remaja bertambah. 2) Pengembangan media komunikasi yang dapat digunakan oleh remaja edukator sebaya untuk menjangkau remaja lainnya. Melalui kegiatan ini telah terbentuk whatsapp grup yang didalamnya terdapat remaja edukator sebaya dan remaja lainnya. 3) Pelatihan pembuatan media informasi. Dalam kegiatan ini remaja berhasil merancang X banner sebagai media informasi yang ditempatkan di posyandu remaja. Kegiatan ini merupakan kegiatan rintisan. Pada kegiatan kedua dan ketiga, 12 remaja belum secara maksimal terlibat, karena terkendala kesibukan mereka untuk sekolah dan kuliah. Selanjutnya keterlibatan mereka dapat ditingkatkan melalui arahan dari Kader TPK dan Kader Posyandu

Kata Kunci: Determinan Stunting; Pencegahan Stunting; Peningkatan Kapasitas Remaja; Posyandu Remaja

ABSTRACT

Adolescents have risk factors in stunting prevention, including many child marriages. This phenomenon occurred in Banyuresmi Village. However, on the other hand, adolescents also have the resources to be involved in stunting prevention as peer educators. Based on these considerations, this community service activity aims to involve adolescents in stunting prevention. The target group of this activity includes 12 teenagers from 6 Rukun Warga. The activities carried out include: 1) Capacity development of adolescents as peer educators through training activities. From the discussion process and observation during this activity, adolescents' knowledge about stunting prevention and the skills to identify adolescent problems increased. 2) Development of communication media to reach other adolescents. In this case, a WhatsApp group has formed. 3) Training in making information media. In this activity, the teenagers successfully designed X banners as information media placed in the youth Posyandu. This activity is a pioneering activity. In the second and third activities, 12 teenagers were not optimally involved because they were constrained by their busyness with school and college. Furthermore, TPK cadres and Posyandu cadres can increase their involvement.

Keywords: Determinants of Stunting; stunting prevention; Capacity Building of Adolescents; Youth Posyandu

PENDAHULUAN

Tulisan ini memaparkan kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM) Universitas Padjadjaran yang dilaksanakan di Desa Banyuresmi Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang pada tahun 2025. Kegiatan PPM ini merupakan bagian dari kegiatan PPM dengan tema Pengembangan Ketahanan Sosial di Tingkat Desa dalam Pencegahan Stunting.

Dalam upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing, penurunan prevalensi stunting di Indonesia masih ditempatkan pada Prioritas Nasional Ketiga dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk dekade aksi 2030. Prevalensi stunting di tingkat nasional berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan angka 21,6% dan di Provinsi Jawa Barat sebesar 20,2%, (Bappenas.go.id, Dashboard SDGs Indonesia). angka ini masih jauh dari target nasional tahun 2024, yakni sebesar 14%.

Merujuk pada sumber data yang sama yaitu SSGI tahun 2022, prevalensi stunting di Kabupaten Sumedang menunjukkan angka tertinggi di Provinsi Jawa Barat yakni 27,6%. Namun demikian, pada tahun 2023 menurut Survei Kesehatan Indonesia turun menjadi 14,4%; dan menurut pencatatan data pada aplikasi E-Simpaty Bulan Agustus tahun 2025, proporsi balita stunting mencapai 6,74%. Data ini menunjukkan penurunan yang relatif tajam. Di Desa Bayuresmi dimana kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan terdapat 16 balita stunting (8,74%). Walaupun angka stunting sudah lebih rendah dari target nasional tahun 2014, namun kejadian stunting sangat tidak diharapkan, sedapat mungkin diupayakan mencapai angka nol, karena kejadian stunting menghambat upaya peningkatan sumberdaya manusia yang berkualitas. Anak stunting tidak hanya memiliki tinggi badan yang pendek, tetapi juga mengalami gangguan kognitif, dan rentan mengalami infeksi berulang akibat kekurangan gizi selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK) mereka, yaitu mencakup 270 hari semasa dalam kandungan dan 730 hari setelah lahir sampai dengan anak berumur 2 tahun. Periode ini merupakan periode emas dalam upaya pencegahan

dan penanganan stunting. Menurut para ahli kesehatan, anak yang terindikasi stunting setelah berusia 2 tahun sulit untuk dilakukan intervensi.

Upaya pencegahan stunting pada 1000 HPK sangat penting dan faktor ibu menjadi penentu. Kecukupan gizi dan kesiapan fisik ibu ketika hamil menjadi determinan utama dalam pencegahan stunting. Kesiapan fisik ibu ketika hamil dapat ditentukan pula oleh umur ibu. Ibu yang berumur terlalu tua atau terlalu muda memiliki faktor risiko, terutama terkait dengan kesehatan fisik. Seorang ibu yang masih termasuk kategori remaja, kurang dari 21 tahun, organ reproduksi mereka belum sepenuhnya tumbuh sempurna. Selain itu faktor kesiapan psikis, pengetahuan perawatan diri dan bayi pada masa kehamilan menjadi faktor risiko pada terjadinya stunting. Kepala BKKBN Hasto Wardoyo mengatakan bahwa perkawinan anak menjadi salah satu faktor pendongkrak 30-35 persen kasus stunting pada anak dilahirkan oleh wanita yang menikah di usia muda. Hasto menyebutkan ukuran panggul perempuan di bawah 19 tahun belum cukup besar dan lebar untuk dapat melahirkan bayi dengan baik. (Sekretaris Wakil Presiden, Kementerian Sekretaris Negara RI, 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Pemuda Indonesia 2024 mencatat bahwa 18,55% pemuda memiliki usia kawin pertama diantara umur 16–18 tahun, bahkan terdapat 2,39% pemuda yang usia kawin pertamanya kurang dari 16 tahun. Perkawinan dibawah usia 18 tahun termasuk dalam kategori pernikahan anak. Sementara itu pemuda yang menikah diusia 19-21 tahun sebanyak 33,72%; ini proporsi terbanyak. Jika merujuk pada anjuran BKKBN bahwa perempuan sebaiknya menikah pada usia 21 tahun dan Laki-laki pada usia 25 tahun, maka lebih dari separuh pemuda Indonesai pada tahun 2024 menikah pada usia yang tidak dianjurkan.

Di Desa Banyuresmi, menurut para Kader Kesehatan yang juga sebagai Tim Pendamping Keluarga (TPK), kasus pernikahan anak di kalangan remaja putri ada kecenderungan meningkat, perilaku pergaulan bebas diantara remaja putra dan remaja putri pun ada kecenderungan meningkat. Hal ini menjadi faktor risiko terjadinya stunting.

Pada tahun 2024 TPK RW bersama dengan Kader Pembangunan Manusia (KPM) telah mengumpulkan data remaja putri. Dalam pencatatan data ini, umur remaja merujuk pada kategori yang digunakan oleh BKKBN yakni berkisar antara 10-24 tahun dan belum menikah. Untuk mengetahui kerentanan yang mungkin terjadi pada remaja putri, sebagaimana telah dikemukakan oleh para kader TPK tadi, pada tahun 2025 kami tim PPM meminta bantuan Sekretaris Desa untuk menambah data yakni status perkawinan dan status sekolah. Selain itu dimintakan juga data nomor *handphone* yang digunakan untuk mengakses media percakapan whatsapp. Pada bulan Juli tahun 2025 data tersebut berhasil terhimpun walaupun hanya mencakup 3 Posyandu dari 5 Posyandu yang ada. Putus sekolah dapat menjadi salah satu faktor pendorong remaja putri untuk menikah di usia muda, sehingga status sekolah menjadi penting untuk diketahui. Data status perkawinan pun penting, untuk mengetahui apakah selama periode tahun 2024-2025 ada remaja putri yang menikah.

Pada Tabel 1, data tersebut disajikan dalam 3 kelompok umur, yaitu 10-15 tahun, 16-20 tahun, dan 21-24 tahun. Ketiga kelompok umur tersebut memiliki karakteristik dan faktor risiko yang berbeda. Apakah benar perkawinan terjadi di usia anak? Menurut BKKBN, perempuan seyogyanya menikah pada usia 21 tahun. Pada usia tersebut, perempuan sudah relatif memiliki kesiapan fisik maupun psikis.

Tabel 1
Data Remaja Putri di Desa Banyuresmi

Status Sklh/ Pernikahan	Kelompok Umur			Jumlah
	10-15	16-20	21-24	
Sdg Sekolah atau Kuliah	52 91,23%	18 36,73%	17 60,71%	87 64,93%
Tdk Sekolah	4 7,02%	24 48,98%	8 28,57%	36 26,87%
Menikah	1 1,75%	7 14,29%	3 10,71%	11 8,21%
Jumlah	57 100,00%	49 100,00%	28 100,00%	134 100,00%

Sumber: KPM Desa Banyuresmi, April 2025.

Keterangan: Hanya mencakup 3 dari 5 Posyandu

Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2025 terdapat 11 orang (8,21%) remaja putri yang sudah menikah; satu orang dari kelompok umur 10-15 tahun, 7 orang dari kelompok umur 16-20 tahun, dan 3 orang dari kelompok umur 21-24 tahun. Selain pergaulan "bebas" diantara remaja

putri dan remaja putra yang cenderung meningkat yang terpantau oleh para kader TPK, faktor putus sekolah pun menjadi salah satu pendorong pernikahan anak. Pada tabel tersebut terdapat 28 anak dari kelompok umur 10-20 tahun yang sudah tidak sekolah, mereka rentan menikah di usia muda karena tidak terikat oleh peraturan sekolah yang tidak membolehkan menikah pada jenjang pendidikan SLTP dan SLTA.

Keberadaan remaja putri yang putus sekolah di usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas terkait dengan ketersediaan fasilitas pendidikan. Di Desa Banyuresmi hanya tersedia sekolah menengah pertama. Untuk menjangkau sekolah menengah atas yang ada di luar desa, terdapat kendala sarana transportasi yang juga terbatas, tidak ada angkutan umum karena medan jalan yang menurun atau menanjak dengan cukup curam.

Namun demikian, di sisi lain remaja di Desa Banyuresmi pun memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pencegahan stunting. Setidaknya terdapat 17 remaja yang sedang kuliah ditambah dengan beberapa remaja yang sudah tidak sekolah lagi tetapi mereka lulusan SLTA yang dapat ditingkatkan kapasitasnya sebagai edukator sebaya, khususnya untuk memberikan kesadaran dan keteladanan dalam upaya peningkatan usia perkawinan pertama. Setelah didiskusikan lebih lanjut bersama dengan Sekretaris Desa dan para Kader TPK hal ini menjadi fokus perhatian dari kegiatan PPM ini. Namun demikian, menurut Sekretaris Desa dan para Kader TPK, selama ini para remaja di Desa ini relatif sulit untuk diajak berpartisipasi dalam kegiatan apapun, hal ini dapat disebabkan oleh anggapan bahwa kegiatan tersebut bukan urusan mereka. Namun demikian, dalam kegiatan PPM ini akan dicoba dilakukan pendekatan sesuai dengan kapasitas mereka.

Jika menelusuri beberapa kegiatan PPM yang terkait dengan peran remaja dalam pencegahan stunting yang telah dilakukan sebelumnya, sudah cukup banyak kegiatan PPM yang menyasar pada kelompok remaja, khususnya remaja putri. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa remaja putri merupakan kelompok rentan. Umumnya

kegiatan PPM tersebut memberikan edukasi tentang apa yang harus dipersiapkan oleh remaja sebagai calon ibu. Pada kegiatan PPM ini, remaja diharapkan tidak hanya berperan untuk diri sendiri tetapi mereka diharapkan turut terlibat sebagai edukator sebaya bagi remaja lainnya. Remaja kelompok sasaran kegiatan PPM ini tidak hanya remaja putri tetapi juga remaja putra yang bersedia terlibat dalam kegiatan pencegahan stunting bersama dengan Kader TPK dan Pengurus Posyandu Remaja di Desa Banyuresmi. Kegiatan PPM yang hampir serupa sebelumnya pernah dilakukan oleh Mulyani dkk. berjudul Penguatan Percepatan Penurunan Stunting melalui Pemberdayaan Remaja Peduli Stunting. Kelompok sasarannya adalah Remaja yang dilatih menjadi konselor Gizi bagi remaja sebaya dan ibu yang mempunyai balita.

KAJIAN PUSTAKA

Ketahanan Sosial merupakan suatu kondisi masyarakat yang terdiri dari usaha dan kemampuan secara terus menerus dalam menghadapi segala macam tantangan, ancaman, dan gangguan yang datang terhadap identitas, integrasi, serta kelangsungan hidup dari masyarakat tersebut.

Ketahanan sosial merupakan kemampuan suatu masyarakat atau komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari berbagai tantangan atau krisis yang dihadapinya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Konsep ini mencakup berbagai kehidupan masyarakat mulai dari aspek ekonomi, sosial, budaya, hingga politik (Fung et.al, 2023). Konsep ketahanan sosial terkait dengan konsep kapital sosial, yaitu sumberdaya yang tertambat pada relasi sosial diantara individu dan organisasi atau lembaga sosial yang saling terhubung membentuk jaringan sosial. Interaksi kapital manusia, sumber daya organisasi, dan kapital sosial membentuk kapasitas komunitas (Chaskin et. al., 2001). Kapasitas komunitas, dapat beroperasi melalui proses sosial informal dan/atau upaya terorganisasi oleh individu, organisasi, jaringan sosial yang ada diantara mereka, dan diantara mereka dengan sistem yang lebih besar.

Pada setiap komunitas termasuk komunitas desa pasti memiliki kapasitas

tertentu yang dapat dikembangkan untuk mengatasi masalah bersama. Demikian juga di tingkat desa/kelurahan. Dalam konteks pencegahan stunting, desa memiliki peran penting. Kewenangan Lokal Desa dalam Konvergensi Pencegahan Stunting meliputi: program prioritas nasional sesuai kewenangan Desa. Bentuk layanan pencegahan stunting di desa mencakup 1) Layanan Kesehatan Ibu dan Anak, 2) Integrasi Konseling Gizi, 3) Air Bersih dan Sanitasi, 4) Perlindungan Sosial, dan 5) Layanan PAUD. Rumusan kegiatan kemudian disepakati dalam MUSDES dan dituangkan dalam Peraturan Desa (Kebijakan Konvergensi Pencegahan Stunting di Desa, 2021).

Dengan demikian, kelembagaan lokal di tingkat desa/kelurahan memiliki tanggung jawab sosial untuk berkontribusi dalam kelima layanan ini, termasuk remaja. Mereka merupakan sumberdaya yang potensial untuk berkontribusi dalam pencegahan stunting. Semakin banyak kelembagaan lokal yang berkontribusi dalam pencegahan stunting sesuai dengan potensi sumberdaya yang dimilikinya, maka desa tersebut akan memiliki ketahanan dalam menangkal faktor risiko terjadinya stunting.

METODE

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya untuk mengetahui permasalahan dan potensi remaja terkait dengan pencegahan stunting telah dilakukan upaya pengumpulan data, yang dilakukan bersama dengan Sekretaris Desa sebagai perwakilan dari Perangkat Desa, KPM sebagai pengelola data, dan para kader TPK yang melakukan pencatatan data di setiap RW. Setelah data diolah dan disajikan, data tersebut dikomunikasikan kembali dengan pihak Aparat Desa dan TPK, kemudian disepakati bahwa kegiatan PPM ini ditujukan untuk meningkatkan kapasitas dan pelibatan remaja dalam pencegahan stunting. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan beberapa kegiatan:

1. Pengembangan Kapasitas Remaja dalam Pencegahan Stunting, melalui kegiatan pelatihan Kegiatan ini berupa pemberian informasi tentang stunting dan upaya pencegahannya, serta peran yang dapat dilakukan remaja

dalam pencegahan stunting. Kelompok sasaran kegiatan ini adalah 2 orang remaja perwakilan dari setiap RW yang bersedia mengikuti kegiatan dan bersedia turut aktif sebagai "Duta Cegah Stunting" melakukan edukasi pada remaja lainnya (*educator* sebaya) dalam upaya-upaya pencegahan stunting di Desa Banyuresmi.

2. Membangun media komunikasi diantara Remaja Duta Cegah Stunting, Kader Posyandu Remaja, TPK, dan kelompok remaja lainnya. Media ini dapat digunakan untuk saling bertukar informasi, merencanakan, dan menyebarluaskan kegiatan pencegahan stunting di kalangan remaja.
3. Pelibatan Remaja dalam Pencegahan Stunting. Kegiatan ini bertujuan untuk melibatkan remaja dalam penyebaran informasi pencegahan stunting, menjadi teladan dalam pendewasaan usia kawin, menikah setelah usia 21 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria.

Komponen penilaian pada kegiatan pertama adalah Kehadiran dan keaktifan peserta (12 remaja) dalam setiap sesi. Pada kegiatan kedua mereka diharapkan berperan sebagai admin Whatsapp grup di RW/Posyandu masing-masing. Sementara itu pada kegiatan yang ketiga turut aktif menyebarkan informasi dan membantu kegiatan pencegahan stunting bersama dengan Kader TPK dan Kader Posyandu Remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Hasil Kegiatan Pengembangan Kapasitas Remaja dalam Pencegahan Stunting

Kegiatan ini diikuti oleh 12 orang perwakilan remaja, masing-masing 2 orang dari setiap RW, terdiri dari 8 orang remaja putri dan 4 orang remaja putra yang bersedia ikut serta dalam kegiatan ini. Mereka ada yang masih aktif kuliah, siswa SMA, dan ada juga yang sudah lulus SMA tetapi belum/tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Di Desa Banyuresmi terdapat 6 RW tetapi hanya ada 5 Posyandu. Di RW 5 dan RW 6 hanya ada satu Posyandu. Posyandu ini tidak hanya melayani ibu dan balita tetapi juga lansia, dan remaja.

Selain diikuti oleh remaja, kegiatan ini juga dihadiri oleh para Kader TPK dari

setiap RW, Sekretaris Desa Banyuresmi, dan Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM). Mereka nantinya akan menjadi pembina dan akan bekerjasama dalam meningkatkan partisipasi remaja di Desa Banyuresmi dalam pencegahan stunting.

Kegiatan ini dilaksanakan di ruang pertemuan Kantor Desa Banyuresmi, selama dua hari dari jam 8.00 pagi hingga jam 12.00 (Gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan Pengembangan Kapasitas Remaja

Pada kegiatan ini disampaikan materi tentang pengertian, akibat, penyebab, upaya pencegahan, dan peran remaja dalam pencegahan stunting oleh Tim PPM Universitas Padjadjaran. Para remaja peserta kegiatan ini pada dasarnya belum banyak yang memahami istilah stunting, walaupun pernah mendengar istilah tersebut. Demikian juga akibat yang dapat ditimbulkan, belum diketahui dengan baik. Oleh karena itu, dari kegiatan ini diharapkan pengetahuan tentang stunting bertambah, kemudian terbangun kesadarannya, bahwa remaja putri yang nantinya akan menikah dan hamil dapat mempersiapkan diri dan menjalankan perilaku yang dapat mendukung ke kesehatan diri dan bayinya, terutama pada saat 1000 hari pertama kehidupan. Demikian juga remaja putra diharapkan kelak ketika menjadi suami dapat mendukung isteri mereka agar anak-anak yang dilahirkan tumbuh dan berkembang secara optimal. Perilaku yang paling dekat diharapkan dilakukan adalah tidak menikah di usia anak/remaja. Pengetahuan ini selain untuk dirinya, diharapkan dapat disebarkan kepada remaja lain dan keluarganya.

Selanjutnya para remaja peserta kegiatan ini diminta untuk berlatih mengidentifikasi permasalahan remaja di Desa Banyuresmi. Mereka dibagi kedalam dua kelompok: Kelompok pertama diberi tugas untuk memetakan persebaran keberadaan remaja (usia 10-24 tahun) di setiap RW. Data remaja tersebut dipilah

berdasarkan umur, jenis kelamin, dan aktivitas mereka. Data yang tersedia saat ini yang bersumber dari pencatatan data Ibu-Ibu TPK hanya remaja putri, karena remaja putri merupakan salah satu kelompok sasaran utama dalam pencegahan stunting. Kelompok ini diminta untuk memilah berdasarkan kelompok umur 10-15, 16-20, dan 21-24. Pengelompokan ini, didasarkan atas pertimbangan bahwa mereka memiliki karakteristik yang berbeda dan kebutuhan intervensi yang berbeda.

Kelompok 10-15 tahun masih di usia SMP yang umumnya masih aktif sekolah. Dalam pencegahan stunting, upaya yang dilakukan hanya perlu memastikan mereka menjaga kesehatannya, dengan cara melakukan pemeriksaan terkait indikator-indikator kesehatan oleh Bidan Desa atau Puskesmas, melakukan intervensi ketika ada masalah kesehatan, dan memastikan bahwa asupan makanan bergizi mereka terpenuhi.

Kelompok 16-20 tahun merupakan kelompok yang paling krusial karena diantara mereka ada kecenderungan putus sekolah, mereka tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTA, sehingga rentan menikah di usia anak, atau menikah di saat usia kurang dari 21 tahun yang dianggap belum memenuhi usia reproduksi sehat. Terkait dengan pencegahan stunting, mereka memerlukan upaya intervensi selain memastikan indikator-indikator kesehatan mereka baik melalui pemeriksaan oleh Bidan Desa atau Puskesmas, mereka juga perlu memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan menunda perkawinan hingga berusia 21 tahun.

Kelompok 21-24 tahun, dari sisi usia mereka dapat dikatakan aman untuk melakukan pernikahan, namun perlu dipastikan bahwa indikator-indikator kesehatan mereka baik dan siap untuk hamil.

Kelompok Kedua diminta untuk mengidentifikasi perilaku remaja di Desa Banyuresmi yang mendukung dan tidak mendukung pencegahan stunting, terutama terkait dengan kebiasaan mengkonsumsi makanan sehat bergizi seimbang, berpartisipasi dalam pemeriksaan kesehatan, dan mengkonsumsi tablet tambah darah. Perilaku negatif yang tidak mendukung ke

pencegahan stunting perlu dilakukan intervensi.

Cara mengidentifikasi faktor risiko stunting di kalangan remaja perlu diketahui oleh para Remaja Duta Cegah Stunting karena mereka nantinya diharapkan dapat terlibat dalam upaya intervensi pencegahan stunting bersama dengan ibu-ibu TPK. Sebagai *peer educator* mereka perlu mengidentifikasi faktor risiko dan memiliki ide-ide kreatif untuk mengedukasi remaja lainnya. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk mengidentifikasi siapa kelompok sasaran layanan dan apa yang harus dilakukan terhadap kelompok sasaran tersebut.

Dari proses diskusi dan pengamatan selama kegiatan ini berlangsung, pengetahuan remaja tentang pencegahan stunting dan keterampilan mengidentifikasi masalah remaja bertambah.

Pelaksanaan dan Hasil kegiatan Pengembangan Media Komunikasi diantara Kelompok Remaja

Menurut Sekretaris Desa dan para Kader TPK, partisipasi kelompok remaja di Desa Banyuresmi cenderung rendah, termasuk dalam kegiatan posyandu remaja, sehingga posyandu remaja sampai dengan kegiatan PPM ini diselenggarakan dapat dikatakan belum dapat terselenggara.

Untuk menyebarkan informasi tentang stunting kepada seluruh remaja putri, dalam kegiatan PPM ini dicoba dibangun media komunikasi. Dari hasil pencatatan data nomor *handphone* yang dimiliki dan digunakan oleh remaja putri di Desa Banyuresmi, hampir setiap remaja sudah menggunakan *smartphone*, walaupun perangkatnya dimiliki bersama dengan orangtuanya atau saudara lainnya. Untuk menjangkau para remaja tersebut maka dapat digunakan media komunikasi online, dalam hal ini dipilih media percakapan whatsapp yang banyak digunakan oleh para remaja maupun para kader TPK.

Berdasarkan nomor *handphone* yang dimiliki oleh setiap remaja putri, dibuat whatsapp grup di masing-masing Posyandu. Oleh karena baru 4 RW atau 3 Posyandu yang memiliki data nomor *handphone*, maka whatsapp grup baru dibuat di 3

Pasyandu. Admin pada setiap whatsapp grup terdiri dari Kader TPK dan Remaja Duta Cegah Stunting. Di whatsapp grup Posyandu Banjarsari I terdaftar 27 remaja putri, di whatsapp grup Posyandu Banjarsari II terdaftar 22 remaja putri, dan di whatsapp grup Posyandu Mawar Merah II terdaftar 35 remaja putri. Di dalamnya juga terdapat Pengelola Posyandu Remaja, Sekretaris Desa, dan Tim PPM.

Media komunikasi ini sudah digunakan untuk menyebarkan informasi tentang pendewasaan usia perkawinan, pentingnya gizi seimbang bagi remaja putri, pentingnya pemeliharaan kesehatan reproduksi, dan pentingnya kontribusi remaja dalam pencegahan stunting.

Pelibatan Remaja Duta Cegah Stunting dalam upaya Pencegahan Stunting

Remaja Duta Pencegahan Stunting selanjutnya diharapkan ikut aktif terlibat dalam upaya pencegahan stunting yang dilakukan oleh para i Kader Kesehatan di Posyandu Remaja dan bahkan diharapkan sebagai edukator sebaya bagi remaja lainnya.

Kegiatan yang sudah terealisasi dalam kegiatan PPM ini adalah terlibat dalam mendesain empat X Banner yang akan ditempatkan di setiap Posyandu Remaja, masing-masing X Banner berisi informasi tentang pendewasaan usia perkawinan, makanan bergizi seimbang untuk remaja, kesehatan reproduksi remaja, dan peran remaja dalam pencegahan stunting.

Materi untuk X banner merupakan hasil diskusi Bersama Tim PPM dengan Remaja Duta Cegah Stunting, sedangkan pembuatan desain X Banner diserahkan pada salah satu pemuda di Desa Banyuresmi yang sudah memiliki keterampilan dalam mendesain X Banner. Hasil desain X Banner diantaranya dapat dilihat pada Gambar 2a dan 2b.



Gambar 2. X Banner Hasil Desain Remaja/Pemuda Desa Nagarawangi



Gambar 2b. X Banner Hasil Desain Remaja/Pemuda Desa Nagarawangi

Pelibatan remaja dalam pencegahan stunting ini merupakan kegiatan rintisan, masih diperlukan upaya pembinaan agar mereka bersedia terlibat dalam kegiatan pencegahan stunting. Dari kegiatan pertama sedikitnya mereka memiliki pengetahuan tentang pencegahan stunting dan menerapkannya

pada diri mereka sendiri, sehingga menjadi contoh teladan bagi remaja lainnya. Selain itu, mereka dapat mengetahui cara mengidentifikasi permasalahan perilaku remaja di Desa Banyuresmi dalam konteks pencegahan stunting. Diantara peserta ada yang sudah kuliah, mereka dapat memahami kegunaan dari pelatihan ini. Pada kegiatan kedua dan ketiga, belum semuanya terlibat secara aktif. Dalam menyiapkan materi untuk X banner hanya 3 orang yang terlibat. tapi paling tidak mereka dapat mengetahui contoh-contoh kontribusi yang dapat dilakukan remaja, dengan potensi spesifiknya, misalnya dalam penguasaan aplikasi digital, yang tidak dimiliki oleh Kader TPK atau Kader Posyandu

Dari hasil diskusi antara Tim PPM dengan para Remaja Duta Pencegahan Stunting dan para Kader TPK, beberapa kegiatan yang dapat dilakukan selanjutnya adalah:

- 1) Melakukan edukasi bagi para remaja lainnya tentang peran remaja dalam upaya pencegahan stunting secara tatap muka. Penyelenggaraan pertama di Posyandu Remaja RW 01 terlebih dahulu. Dari data mikro remaja yang sudah terkumpul, menunjukkan indikasi bahwa perkawinan anak di RW 01 paling banyak terjadi. Kelompok sasaran utama adalah remaja putri kelompok umur 16-20 tahun yang rentan terhadap kejadian pernikahan anak, terutama yang sudah putus sekolah. Dalam kegiatan ini Remaja Duta Pencegahan Stunting diharapkan terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Pembicara terdiri dari perwakilan TIM PPM Unpad (Pengantar dan pemandu acara), Ibu Bidan Desa, Ibu TPK RW setempat, Ketua Posyandu Remaja, dan Perwakilan dari Remaja Duta Pencegahan Stunting Desa Banyuresmi.

Pemberitahuan kegiatan dapat menggunakan whatsapp grup yang sudah ada. Dengan tergabung dalam satu grup online setidaknya dapat mengenal satu sama lain.

Remaja dapat diajak serta untuk mensosialisasikan berbagai upaya pencegahan stunting. Ada banyak pilihan kegiatan sebagaimana yang dilakukan di berbagai wilayah, seperti pengolahan bahan makanan dari lingkungan setempat, misalnya

pengolahan biskuit daun kelor (Makkulawu dan Rasdianah, 2024); Pembuatan Puding 4 Bintang berbahan dasar jagung, alpukat, susu sapi, dan wortel (Sari, T.A. dkk., 2024); Penerapan Gizi Seimbang kepada remaja seperti yang dilakukan oleh Sukmarani dkk. (2024); atau kegiatan pencegahan anemia bagi remaja seperti yang dilakukan oleh Rabbani, S.D, dkk. (2025), atau kegiatan

- 2) Pemeriksaan kadar Hemoglobin (HB) bagi para remaja putri. Tim PPM mendorong Pemerintah Desa bekerjasama dengan Kader Posyandu, dan Puskesmas setempat dapat menyelenggarakan kegiatan ini. Dari hasil pemeriksaan ini, setiap Posyandu akan memiliki data kadar HB remaja putri. Bagi remaja dengan kadar HB rentan dapat diberikan perhatian khusus.

PENUTUP

Kelompok remaja dapat menjadi faktor risiko sekaligus memiliki potensi untuk terlibat dalam upaya pencegahan stunting. Kapasitas mereka perlu dikembangkan agar dapat berperilaku positif mendukung upaya pencegahan stunting. Diantara mereka ada yang memiliki kemampuan untuk menciptakan ide-ide kreatif dalam memberikan edukasi kepada remaja lainnya, dan diantara mereka pasti ada juga yang dapat menjadi contoh teladan bagi remaja lainnya.

Memang tidak mudah untuk mengajak mereka berkontribusi dalam mengedukasi sesama remaja lainnya, disebabkan karena kesibukan mereka untuk urusan sekolah/kuliah dan bekerja. Pelibatan mereka perlu disesuaikan dengan kesibukan mereka. Penggunaan media digital dapat dimanfaatkan untuk mengedukasi dan menjangkau mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN Perwakilan Provinsi Jawa Barat. (2024). Webinar Edukasi Peran Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Pangan Lokal untuk Pencegahan Stunting pada Bulan Maret 2024. <https://youtube.com/live/lkPulpSpv-eE?f eature=share>
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Dashboard SDGs

- Indonesia, diakses melalui <https://sdgs.bappenas.go.id/dashboar>/
- Badan Pusat Statistik (2024). *Statistik Pemuda Indonesia Volume 22*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Chaskin R.J., Brown P., Venkatesh, S., Vidal, A. (2001). *Building Community Capacity*. New York: Aldine de Gruyter.
- Diana, E. dkk., (2022). Kebijakan Konvergensi Pencegahan Stunting di Desa. Jakarta: Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri. Dashboard Sebaran Stunting. <https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/emonev/DashPrev/index/6>.
- Fung, J. F., Zhang, Y., Johnson, K. J., Cook, D. T., & Sattar, S. (2023). Multidisciplinary research to advance the development of functional recovery for community resilience. *Disaster Prevention and Resilience*, 2(3). <https://doi.org/10.20517/dpr.2023.15>
- Kementerian Kesehatan RI, (2025). *SSGI 2024 dalam Angka*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- LaMorte, W. W. (2022). *Behavioral Change Models: The Transtheoretical Model (Stages of Change)*. Boston University School of Public Health <https://sphweb.bumc.bu.edu/otlt/mph-modules/sb/behavioralchange/theories/behavioralchange/theories6.html>
- Makulawu, A dan Rasdianah, N. (2024). Pelatihan Pengolahan Biskuit Daun Kelor sebagai Makanan Pendamping Pencegahan Stunting di Desa Mananggu, Kabupaten Boalemo, Gorontalo. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1). 198- 203. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i1.50124>
- Mulyani, N.S., Wagustina, S., Arnisam, Hadi, A., & Fitriyaningsih, E. (2024). Penguatan Percepatan Penurunan Stunting melalui Pemberdayaan Remaja Peduli Stunting. *Jurnal PADE: Pengabmas dan Edukasi*, 6(1). 39-48. <http://dx.doi.org/10.30867/pade.v6i1.1788>
- Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting
- Rabanni, S.D., Gumilang, L., Susanti, A.I., & Mandiri, A. (2025). Aksi Bergizi untuk Cegah Anemia: Pengalaman Promo-tif-Preventif di Puskesmas Ciharang, Cianjur. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2). 662-671. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i2.63104>.
- Sari, T.A., Safitri, Y.D., Valentina, B .N., Kurniastuti, E., Nisa, N.C., & Khusna, Z.P. (2024). Pemanfaatan Potensi Lokal Melalui Pembuatan Puding 4 Bintang sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Tanggunggunung. *Kumawula: jurnal Pengabdian Kepada Masya-rakat*, 7(3). <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i3.55184>
- Sekretariat Wakil Presiden, Kementerian Sekretariat Negara RI. (2020) *Perkawinan Anak dan Kesehatan Remaja Jadi Faktor Pendongkrak Tingginya Angka Stunting* <https://stunting.go.id/perkawinan-anak-dan-kesehatan-remaja-jadi-faktor-pendongkrak-tingginya-angka-stunting/>
- Sukmarani, D., Rahayu, A.S., Sabila, F., Oktaviana, K., Aulia, R., & Prasetyo, T. (2024). Komunitas Bu Legi (Ibu Melek Gizi) sebagai upaya pencegahan Stunting melalui Penerapan Gizi Seimbang di Desa Deyangan, Magelang. *Sawala; Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(2). <https://doi.org/10.24198/sawala.v5i2.49432>